

Hubungan *Peer support* dengan resiliensi pada remaja *broken home*

Siti Mayang Sari¹

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Yuninda Tria Ningsih

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Abstract: *The purpose of this study was to examine the relationship between peer support and resilience in broken home adolescents. This type of quantitative correlational research. The population and sample are teenagers from Broken Home in West Sumatra aged 15-22 years, the sample uses Insidental sampling. The number of samples as many as 52 teenagers Broken Home. The research instrument was a questionnaire developed using the Connor-Davidson Resilience Scale (SD-RISC) and modified by the researcher according to the needs and scale of peer support based on Solomon's (2004) theory. Data analysis technique using product moment correlation. The results of the data test show that the two variables are related to the significance. Peer support has a positive relationship with resilience. This means that the higher the peer support obtained by the individual, the higher the level of individual resilience and vice versa.*

Keywords: *Resilience, peer support, adolescents, broken home*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *Peer Support* dan resiliensi pada remaja *Broken home*. Jenis penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dan sampel adalah remaja *Broken Home* di Sumatera Barat usia 15-22 tahun, sampel menggunakan *Insidental sampling*. Jumlah sampel sebanyak 52 remaja *Broken Home*. Instrumen penelitian berupa angket yang dikembangkan dengan menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale (SD-RISC)* dan dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan skala dukungan sebaya berdasarkan teori Solomon (2004). Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Hasil pengujian data menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan. *Peer Support* memiliki hubungan positif dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi *peer support* yang diperoleh individu maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi individu dan begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: *Resiliensi, peer suport, remaja, broken home.*

¹ Departemen Psikologi
Universitas Negeri Padang
Email: mayang97yang@gmail.com

Pendahuluan

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Laela, 2017). Hubungan keluarga tidak selalu baik-baik saja terkadang terdapat beberapa konflik yang terjadi dalam keluarga seperti, masalah komunikasi, sikap, egois, kesibukan, pendidikan, perselingkuhan dan jauh dari agama. Permasalahan tersebut dapat memicu timbulnya pertengkaran yang akhirnya terjadi perpisahan ataupun perceraian, keadaan yang tidak harmonis ini disebut broken home.

Menurut Willis (dalam Wulandri & Fauziah, 2019) *broken home* dapat dilihat dari dua aspek. Pertama struktur yang tidak utuh karena salah satu orang tua meninggal atau bercerai. Kedua, orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena salah satu orang tua sering tidak dirumah atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi di rumah.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sumatera Barat menyatakan dari tahun 2017-2019 cerai hidup berkisar 2,6-2,3 persen (BPS, 2021). Sumatera Barat menduduki posisi 10 besar dengan jumlah perceraian tertinggi di seluruh Indonesia per 30 Juni 2021 (Kusnandar, 2022). Banyak anak yang menjadi korban dari perceraian dan perpisahan orang tuanya. Di antaranya berusia remaja yang masih berada di

masa transisi anak-anak menuju dewasa, pada masa ini anak bertumbuh tidak hanya fisik tetapi juga kognitif dan sosialnya (Papalia, 2011). Santrock (2003) berpendapat remaja dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir usia 18-22 tahun.

Olson, David H. & Frain, John, dan Skogrand (2014) berpendapat dalam kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua bercerai memiliki tingkat masalah emosional dan sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan keluarga utuh. Judith Wallerstein dan rekan-rekannya (dalam Olson, et. al (2014) melakukan studi longitudinal terhadap anak yang orang tuanya bercerai dan menyimpulkan bahwa perceraian memiliki dampak jangka panjang pada anak. Menurut Contace Ahrons dalam (Olson et al., 2014) menyatakan dampak dari perceraian pada anak-anak bervariasi tergantung pada faktor interaktifnya. Faktor ini memperhitungkan anak, orang tua, keluarga sebelum dan setelah bercerai, serta faktor lingkungan dan sosial. Menurutnya sebagian anak yang orangtua bercerai dapat tumbuh sehat dan menyesuaikan diri dengan baik, sementara sekelompok kecil lainnya tidak tumbuh dengan baik.

Setiap orang berbeda-beda dalam menyikapi setiap perubahan yang begitu cepat dari keadaan keluarganya. Beberapa orang

membutuhkan waktu yang agak lama agar dia dapat menerima dan bangkit kembali seperti sediakala. Hal ini dinamakan dengan resiliensi. Menurut Walsh (2006) resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan masa lalu untuk menjadi lebih kuat.

Menurut Sholeha & Pratiwi (2021) resiliensi merupakan suatu hal yang sangat berarti bagi remaja *broken home* di mana, resiliensi tersebut dapat membuat remaja membuat kondisi yang efektif dengan orang tuanya, tidak membuat terganggunya perkembangan remaja, terhindar dari penyebab stres, dan juga dapat menjaga kesehatan mentalnya yang membuatnya mudah untuk beradaptasi dalam situasi yang sulit. Resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pelindung dan faktor risiko. Faktor pelindung dan faktor risiko terdiri atas karakteristik individu, keluarga, dan lingkungan (Brankin & Khanlou, 2007).

Faktor pelindung dan faktor risiko terdiri atas karakteristik individu, keluarga, dan lingkungan. Faktor risiko dan pelindung bersifat kumulatif, dimana semakin banyak faktor pelindung dalam kehidupan remaja dan faktor risiko yang sedikit membuat semakin besar anak-anak dan remaja akan resiliensi, namun, semakin banyak faktor risiko dan faktor pelindung sedikit maka kemungkinan mereka

tidak akan tangguh dan akan mengembangkan berbagai masalah (Brankin & Khanlou, 2007).

Sebagian besar anak yang baru menginjak remaja kesulitan dengan banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan mereka membutuhkan bantuan untuk menghadapi masalah yang mereka lewati ke depannya (Papalia, 2011). Bantuan tersebut harusnya didapatkan dari orang tua mereka namun akibat dari perceraian, orang tua sehingga anak harus mendapatkan bantuan dari luar salah satunya dukungan dari teman sebaya.

Karakteristik lingkungan salah satunya yaitu *peer support*/ dukungan teman sebaya, di mana *peer support* atau dukungan teman sebaya ini termasuk dalam dukungan sosial. *Peer support* merupakan sebuah sistem memberi dan menerima berdasarkan prinsip-prinsip seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kesepakatan bersama Mead et. al., (2001). Menurut Solomon, (2004) *peer support* merupakan bentuk dukungan sosial emosional dan instrumental di mana hal ini disediakan untuk orang yang berbagi kondisi kesehatan mental yang sama agar dapat membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan.

Menurut Mead et. al., (2001) dukungan teman sebaya bagaimana seseorang memahami seseorang secara empatik melalui pengalaman yang sama dan sama-sama merasakan rasa emosional dan sakit. Dalam penelitian yang

dilakukan (Rismandanni & Sugiasih, 2019) menemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan teman sebaya dan resiliensi.

Broken home membuat hidup mereka tidak seperti anak lainnya dengan keadaan keluarga yang utuh dan harmonis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan anatar *peer Support* dengan resiliensi remaja *broken home*.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mencari atau melihat hubungan antara variabel independen yaitu *peer support* dengan variabel dependen yaitu resiliensi. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja *broken home* di Sumatera Barat. Sampel pada penelitian ini menggunakan *insidental sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dan dianggap cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur *peer support* adalah skala yang disusun dari tiga aspek *peer support*

berdasarkan teori Solomon (2004) yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Skala *peer support* terdiri dari 26 aitem yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Alternatif jawaban dalam alat ukur ini menggunakan skala Likert, dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai sekali). Untuk mengetahui koefisien reliabilitas skala menggunakan *Cronbach's Alpha* dan menggunakan aplikasi *Statistic Packages For Social Science* (SPSS) versi 20.0. Setelah dilakukan uji coba tersisa sebanyak 25 aitem dengan reliabilitas .950.

Skala yang di gunakan untuk mengukur resiliensi menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang dimodifikasi Rinaldi (2010) dan dimodifikasi kembali oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan. Skala ini terdiri dari 25 aitem alternatif jawaban menggunakan skala Likert dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai sekali) skor total merupakan skor resiliensi individu. dan setelah dilakukan uji coba tersisa 23 aitem dengan reliabilitas .909.

Analisis data penelitian ini menggunakan *product moment correlation* yang bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan

perangkat lunak SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Subjek penelitian ini yaitu berjumlah 52 responden anak remaja yang mengalami *broken home* di Sumatera Barat. Berikut deskripsi subjek berdasarkan usia secara umum. Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa

Tabel 1

Deskripsi subjek berdasarkan usia.

Usia	N	%
15	3	5,76%
16	2	3,84%
17	3	5,76%
18	3	5,76%
19	9	17,30%
20	8	15,38%
21	6	11,53%
22	18	34,61%

Dari tabel 2 dapat dilihat secara umum, subjek yang memiliki resiliensi rendah 0 orang (0%), subjek yang memiliki resiliensi sedang sebanyak 21 orang (40,4%) dan subjek yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 31 orang (59,6%) Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek secara umum memiliki resiliensi dalam kategori tinggi. secara umum, subjek yang memiliki *peer support* rendah 4 orang (7,7%), subjek yang memiliki *peer support* sedang sebanyak 23 orang (44,2%), dan subjek yang memiliki *peer support* tinggi sebanyak 25 orang

responden terbanyak pada usia 22 tahun sebanyak 18 orang (34,61%), usia 19 tahun sebanyak 9 orang (17,30%) , usia 20 tahun sama sebanyak 8 orang (15,38%), usia 21 tahun sebanyak 6 orang (11,53%), usia 15 tahun, 17 tahun dan 18 tahun sama-sama berjumlah 3 orang (5,76%), dan yang paling sedikit usia 16 berjumlah 2 orang (4,44%).

(48,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek secara umum memiliki *peer support* dalam kategori tinggi.

Hasil uji normalitas yang dilakukan didapatkan untuk skala resiliensi nilai Asymp p = .570 dengan nilai K-SZ = .784. Skala *peer support* dengan p = .996 dengan nilai K-SZ =.409. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang normal dikarenakan hasil analisis menunjukkan nilai p > .05.

Tabel 2.
Skor Tingkat Resiliensi Dan *Peer Support* Pada Remaja Broken Home

Kategori	Resiliensi		<i>Peer support</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0.00%	4	7.7%
Sedang	21	40.4%	23	44.2%
Tinggi	31	59.6%	25	48.1%
Total	52	100%	52	100%

Hasil uji linieritas resiliensi dan *peer support* sebesar $p = .033$ dengan nilai $F 5.536$. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua variabel terdapat hubungan yang linier. Hal ini dibuktikan dengan $p = .033$ ($p < .05$).

Hasil uji korelasi *product moment* ditemukan kedua variabel berhubungan dengan nilai signifikansi $p = .018$ ($p < .05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *peer support* memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi. Sedangkan, untuk nilai $r = .326$ yang menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan secara positif. Selain itu nilai koefisien determinasi bernilai $.106$ yang berarti bahwa *peer support* berkontribusi sebesar 10.6% terhadap resiliensi.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan *peer support* memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi pada remaja *broken home*. Artinya makin tinggi *peer support* didapatkan individu maka makin tinggi tingkat resiliensi individu dan sebaliknya jika rendah *peer support* yang didapatkan individu maka rendah

juga resiliensi individu tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Rismandanni & Sugiasih, 2019) yang mengatakan bahwa *peer support* berhubungan positif dengan resiliensi.

Mead et.al, (2001) berpendapat *peer support* memiliki manfaat bagi individu seperti meningkatkan harga diri, meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan sosial, membuat seseorang memiliki empati yang lebih besar dan memiliki tanggung jawab dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Mayoritas remaja *broken home* dalam penelitian ini memiliki *peer support* pada taraf tinggi, disusul oleh kategori sedang dan rendah.

Dimana jika *peer support* tinggi akan membuat individu memiliki perilaku dan sikap yang positif dan merasa nyaman berada pada lingkungannya dimana ia merasakan dihargai, disayang, didukung secara materi dan jasa, dan juga merasa orang mempedulikannya dengan cara memberi saran dan bimbingan terhadap dirinya. Individu yang memiliki *peer support* sedang akan membuatnya terkadang merasa nyaman dan terkadang merasa tidak nyaman di

lingkungannya. Sedangkan Jika *peer suport* rendah akan menyebabkan individu kurang nyaman di lingkungannya dan merasa ia tidak mendapatkn perhatian, kasih sayang, dan kepedulian orang sekitarnya. Menurut Rismandanni & Sugiasih (2019) dukungan teman sebaya dalam lingkup pertemanan yang diberikan dalam bentuk positif akan membuat remaja yang memiliki masalah menjadi pribadi yang positif.

Dalam penelitian ini didapatkan skor empirik dukungan emosi lebih tinggi daripada skor hipotetik, yang artinya Aspek dukungan emosi subyek pada penelitian ini memiliki orientasi dukungan emosi yang lebih tinggi dari populasi pada umumnya berupa dukungan yang diberikan seperti penghargaan terhadap dirinya, kasih sayang, dan hiburan yang membuat individu bahagia. Penemuan ini didukung oleh (Sarafino & Smith, 2011) yang mengatakan bahwa dukungan emosi ini muncul untuk melindungi individu dari dampak yang timbul akibat emosi negatif yang bersumber dari stres.

Resiliensi adalah bagaimana seseorang dapat bangkit dan berkembang dari keterpurukan dan berhasil mengatasi perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Di mana resiliensi memiliki dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pelindung dan faktor risiko yang terdiri dari tiga karakteristik yaitu individu, keluarga, dan lingkungan. mayoritas remaja

dalam penelitian ini memiliki resiliensi pada kategori tinggi dan disusul oleh kategori sedang.

Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan membuat individu memiliki ketahanan diri dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungannya. Individu yang memiliki resiliensi sedang akan membuat dirinya kadang dapat membuatnya tangguh dalam menghadapi masalah terkadang tidak dapat menghadapi masalahnya dan memilih menghindar. Individu yang resiliensinya rendah akan membuatnya tidak mampu tangguh dan bangkit dalam menghadapi masalahnya dan memilih menghindarinya. Individu yang resilien akan mengembangkan kemampuannya dengan baik yang bermanfaat bagi mereka untuk mengatur emosi, atensi dan prilaku mereka (Jackson & Watkin, 2004).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa resiliensi remaja *broken home* dikategori tinggi didapatkan skor empirik pengendalian diri lebih tinggi daripada skor hipotetik. Dari lima aspek resiliensi didapatkan aspek pengendalian diri yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa yang membuat resiliensi individu dalam penelitian ini tinggi karena individu memiliki pengendalian atau kontrol, dimana individu tetap sabar dan mengatur dirinya dengan baik efek dari stress yang muncul karena permasalahan keluarganya. Dimana pengendalian diri ini termasuk dalam

faktor individu yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi.

Menurut (Brankin & Khanlou, 2007) individu yang dapat mengatur emosi dan stresnya ini lebih tangguh dari pada individu yang tidak memilikinya. Dengan anak-anak dan remaja yang dapat mengatur emosi dan stres mereka membuat individu dapat menggunakan dukungan emosi dengan lebih baik. Ditambah dengan *peer support* yang tinggi makin membuat tingginya tingkat resiliensi individu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan positif *peer support* terhadap resiliensi. Artinya jika individu memiliki resiliensi yang tinggi maka individu akan memiliki resiliensi yang tinggi juga.

Daftar Rujukan

- BPS. (2021). Persentase Penduduk 10 Tahun Ke atas Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan (Persen). Badan Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Brankin, T., & Khanlou, N. (2007). Growing up Resilient: Ways to build resilience in children and youth. In *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry = Journal de l'Academie canadienne de psychiatrie de l'enfant et de l'adolescent* (Vol. 18, Nomor 4). Library and Archives Canada

Cataloguing in Publication.

- Jackson, R., & Watkin, C. (2004). The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness. *Selection & Development Review*, 20(6), 13–17.
- Kusnandar, Viva Budy. (2022). Inilah 10 Provinsi dengan Penduduk Berstatus Cerai Hidup Terbanyak. databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In uin sunan ampel presss anggota IKAPI.
- Mead, S., Sw, M., Hilton, D. W., In, H., Cord, C. O. N., Curtis, L., & Associate, I. S. A. N. (2001). Peer Support: A Theoretical Pererspective. *psychiatric Rehabilitation Jurnal*, 25(2).
- Olson, David H. eFrain, John, & Skogrand, L. (2014). Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths. In A. Lonn (Ed.), *McGraw-Hill Education* (Eighth edi). McGraw-Hill Education.
- Papalia, D. E. e. . (2011). *Human Development Edisi Kesembilan*. Kencana Perdana Media Group.
- Rinaldi, R. (2010). Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(2), 100812.
- Rismandanni, W. P., & Sugiasih, I. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Remaja yang Berpisah Dari Orang Tua Relationship Between Peer Social Support with Resilience Adolescent Separated

- from Parents. 018, 1169–1176.
- Santrock. (2003). *Andoloscene edisi keenam (keenam)*. Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions (Seventh Ed). Th Psychology Biopsychosocial Interactions* Edward P. Sarafino The College of New Jersey Timothy W. Smith University of Utah Seventh Edition John Wiley & Sons.
- Sholeha, P. M. I., & Pratiwi, T. I. (2021). Pengaruh resiliensi remaja broken home terhadap perilaku sosial antar teman sebaya. *Jurnal Unesa* . 12(2), 1–13.
- Solomon, P. (2004). Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 27(4), 392–401. <https://doi.org/10.2975/27.2004.392.401>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience (Second edi)*. The Guilford Press.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 8(1), 1–9.